BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini. Pada bagian ini diuraikan pula pertanyaan penelitian untuk mengarahkan peneliti dalam menganalisis data yang dikaji. Di samping itu, tujuan dan manfaat dari penelitian ini juga akan dipaparkan.

A. Latar Belakang

Kecenderungan manusia dalam berinteraksi dengan sesama, secara umum selalu memaksakan kehendak. Dalam perspektif komunikasi, kehendak tidak bisa didapatkan secara bebas karena segalanya telah ditentukan. Oleh sebab itu, ketika sebagian kebutuhan manusia tidak terpenuhi dan kehendaknya tidak didapatkan, maka akan terjadi sebuah desakan.

Desakan bisa terjadi dalam bentuk permohonan, permintaan, ataupun paksaan. Biasanya seseorang menyampaikan hal tersebut melalui bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tuturan, baik dengan modus yang sesuai dengan tuturan tersebut, ataupun dengan modus yang berbeda. Contonya ketika seseorang bermaksud bertanya, bisa saja orang tersebut menggunakan modus kalimat tanya ataupun kalimat lainnya.

Salah satu kegiatan yang biasanya mendesak dengan menggunakan strategi penggunaan bahasa adalah acara gelar wicara (*talk show*). Program gelar wicara adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan (Fred Wibowo, dalam Lestari, 2013, hlm. 11). Sesuai dengan pengertian tersebut, di dalam gelar wicara terjadi tanya-jawab antara moderator dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.

Metode *talk show* menurut Klaus Kastan (dalam Nababan, 2010, hlm. 26) dikenal dengan istilah *talk show skill*, ialah kemampuan pemandu dalam melakukan tindakan yang meliputi: (1) mengambil keputusan; (2) menyusun topik

Agung Setiawan, 2016
REALISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA ACARA GELAR WICARA MATA NAJWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pertanyaan dengan cepat; (3) memotong pembicaraan narasumber yang melenceng; (4) kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber; (5) memadukan kemasan program secara interaktif. Dari kelima metode yang telah disebutkan, dua metode yaitu metode kedua (menyusun topik dan pertanyaan dengan cepat) dan metode keempat (kemampuan kompromi dan meyakinkan narasumber) menjadi strategi yang digunakan seorang pemandu acara untuk mendesak dan mendapatkan informasi dari narasumber. Salah satu acara gelar wicara yang sudah menerapkan metode-metode tersebut adalah program unggulan Metro TV, gelar wicara *Mata Najwa*.

Mata Najwa merupakan salah satu acara gelar wicara yang menyuguhkan dialog wawancara yang dikemas dengan menarik dan sering mengundang narasumber terkenal di bidangnya. Acara ini tanyang pertama kali pada tahun 2009. Saat ini, *Mata Najwa* tayang setiap hari Rabu pukul 20.05-21.30 WIB di Metro TV. Salah satu kesuksesan gelar wicara ini adalah dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab.

Karakteristik Najwa Shihab ketika memandu gelar wicara *Mata Najwa*, menjadi perhatian para penonton. Cara menyampaikan pertanyaan dengan tegas dan jelas, memotong pembicaraan narasumber, sampai meyakinkan pernyataan narasumber menjadi salah satu strategi khas yang dimiliki Najwa Shihab. Kekhasan Najwa Shihab dalam memandu gelar wicara ini dibuktikan oleh Meriyawati (2015) dalam penelitiannya mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab. Meriyawati mengungkapkan bahwa Najwa Shihab selalu menggunakan strategi ketepatan diksi saat mewawancarai narasumber untuk menggali informasi lebih dalam yang berfungsi sebagai memancing, menyindir, menegaskan, dan menyudutkan. Selain itu, yang menjadi gaya bahasa khas yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam acara *Mata Najwa* yaitu penggunaan kata *persisnya*, *kerap*, *tampaknya*, dan *seolah-olah*. Gaya bahasa khas tersebut digunakan Najwa sebagai strategi untuk mendesak narasumber agar memberikan informasi yang lebih jelas.

Dalam kajian linguistik, salah satu hal menarik yang terdapat dalam acara *Mata Najwa* adalah munculnya tindak tutur direktif yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan oleh Najwa Shihab. Strategi Najwa Shihab ketika

mewawancarai narasumber untuk menggali informasi yang berfungsi sebagai memancing, menyindir, menyudutkan, ataupun lainnya seringkali direalisasikan dengan tindak tutur direktif. Pada dasarnya, tuturan Najwa Shihab memiliki daya tarik tersendiri dalam bertindak tutur. Dalam melakukan tindak tutur direktif, Najwa Shihab memilih cara yang bervariasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Tindak tutur tersebut tentunya dituturkan dengan memperhitungkan konteks.

Searle (1969) berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap mitra tutur melalukan sesuatu. Misalnya, tindak tutur direktif direalisasikan untuk mengekspresikan keinginan, harapan, ataupun perintah. Selanjutnya, Bach dan Harnish (1979) menyatakan tindak direktif adalah tindak tutur yang berupa penyampaian keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya *requesitif*, *quesitif*, *requiremen*, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan.

Dalam melakukan tindak tutur, penutur memilih cara yang bervariasi dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Cara penutur mengungkapkan perbuatan menurut sikap penutur yang diucapkannya disebut modus (Setyawan, 2015, hlm. 3). Terdapat beberapa jenis modus tindak tutur yaitu modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, dan modus kondisional.

Berikut ini adalah salah satu contoh analisis tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*.

Najwa Shihab : *"Apa jadi, Anda lihat masalahnya apa?"*

Ade Komarudin : *"Ya masalahnya komunikasi politik kita jembatanilah nanti. Ruang di bawah meja dengan di atas meja harus lain."*

Tuturan di atas merupakan dialog antara Najwa Shihab dengan Ketua DPR RI, Ade Komarudin. Dialog ini berlangsung pada segmen ketiga *Mata Najwa* episode Anak Tiri Senayan. Najwa Shihab menanyakan tanggapan Ketua DPR

mengenai kericuhan yang terjadi di DPD dan mencoba mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh DPR untuk menengahi masalah yang terjadi di DPD. Pada tuturan di atas dapat diidentifikasikan sebagai tindak tutur *quesitif* dengan modus kalimat interogatif. Pada tuturan Najwa Shihab, *"Apa jadi, Anda lihat masalahnya apa?"* terlihat bahwa Najwa Shihab sedang menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Najwa Shihab), yaitu menginginkan informasi dari Ade Komarudin. Jadi, Najwa Shihab bermaksud menginginkan Ade Komarudin untuk melakukan sesuatu yang diinginkan Najwa Shihab yaitu menjawab pertanyaan dan memberikan informasi mengenai masalah yang sedang terjadi di DPD sehingga terjadi kericuhan pada saat sidang paripurna DPD. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur *quesitif* karena berkaitan dengan keinginan penutur untuk mendapatkan informasi sebenarnya yang direalisasikan melalui tuturan. Dikatakan menggunakan modus interogatif karena tuturan Najwa Shihab tersebut direalisasikan menggunakan kata tanya (interogatif). Hal tersebut ditandai secara ekplisit dengan kata tanya *apa*. Dengan demikian, tuturan Najwa Shihab tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif *quesitif* bermodus interogatif.

Realisasi tindak tutur direktif lainnya yang ditemukan pada acara gelar wicara *Mata Najwa* adalah sebagai berikut.

Najwa Shihab: *"Saya bahkan Bang Fadli, sebentar dulu Bang Fadli."*

Tuturan di atas adalah tuturan Najwa Shihab pada segmen kelima *Mata Najwa* episode Lakon Politik Republik, Najwa Shihab berusaha mengulik alasan Fadli Zon yang tidak sengaja menyindir Gubernur DKI Jakarta, Ahok pada saat wawancara. Tuturan Najwa Shihab di atas dapat diidentifikasikan sebagai tindak tutur direktif *prohibitif* dengan modus kalimat imperatif. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Najwa Shihab sedang mengekspresikan keinginan penutur (Najwa Shihab) terhadap mitra tutur (Fadli Zon) untuk tidak melakukan sesuatu. Jadi, Najwa Shihab bermaksud melarang Fadli Zon memberikan komentar terlebih dahulu karena Najwa Shihab belum menyelesaikan pernyataannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur *prohibitif* karena berkaitan dengan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang direalisasikan melalui tuturan. Dikatakan

menggunakan modus imperatif karena tuturan Najwa Shihab tersebut menggunakan kalimat larangan (imperatif). Dengan demikian, tuturan Najwa Shihab tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif *prohibitif* bermodus imperatif.

Dari dua contoh analisis tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa* tersebut, dapat terlihat bahwa Najwa Shihab sebagai moderator *Mata Najwa* menggunakan tindak tutur yang bervariasi. Najwa Shihab (penutur) menggunakan variasi tersebut untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya (mitra tutur).

Sejauh ini penelitian mengenai tindak tutur direktif di Indonesia memang sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menggunakan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan Searle (1969) untuk menganalisis data. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish (1979). Hal ini dilakukan karena wujud-wujud tindak tutur direktif yang dikemukakan Bach dan Harnish sudah diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya menganalisis dan mengklasifikasikan tindak tutur direktif, tetapi penelitian ini akan menganalisis aspek-aspek lainnya. Penelitian ini juga akan menggunakan teori modus kalimat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008) dan *felicity conditions* yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Teori modus kalimat digunakan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara kesamaan maksud tuturan dan modus kalimat yang digunakan Najwa Shihab. Lalu, teori *felicity conditions* digunakan untuk menentukan tingkat validitas tindak tutur direktif yang digunakan Najwa Shihab pada acara gelar wicara *Mata Najwa*. Oleh karena itu, penelitian tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa* perlu dilakukan karena analisis yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, gelar wicara *Mata Najwa* juga belum pernah digunakan sebagai data bahasa untuk penelitian-penelitian tindak tutur direktif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan yang mencakup masalah-masalah pada penelitian yaitu batasan masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Batasan Masalah

Cakupan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas masih terlalu luas untuk diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal sebagai berikut.

1) Penelitian ini akan dibatasi pada realisasi bentuk tindak tutur direktif.
2) Tindak tutur direktif yang diteliti didapat dari acara gelar wicara *Mata Najwa* dari *Youtube*.
3) Acara gelar wicara *Mata Najwa* yang dijadikan sumber data adalah empat episode, yaitu siaran pada tanggal 12 Januari 2016 (Harap-Harap Cemas 2016), 11 Februari 2016 (Melawan Negara), 30 Maret 2016 (Anak Tiri Senayan), dan 30 April 2016 (Lakon Politik Republik).

2. Pertanyaan Penelitian

Masalah utama penelitian ini menelusuri dan memperlihatkan bukti-bukti linguistik dalam realisasi tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*. Dalam praktik penelitian, untuk mengungkap masalah penggunaan tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa* tersebut peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*?
2) Bagaimana modus kalimat yang digunakan Najwa Shihab pada acara gelar wicara *Mata Najwa*?
3) Bagaimana validitas tuturan direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*. Untuk mencapai tujuan utama penelitian ini, secara operasional penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*.
2) Mendeskripsikan modus kalimat yang digunakan Najwa Shihab pada acara gelar wicara *Mata Najwa*.
3) Mendeskripsikan validitas tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut akan dipaparkan manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan kajian pragmatik khususnya dalam kajian tindak tutur. Dalam kajian pragmatik terapan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu praktik jurnalistik dan komunikasi, khususnya yang mengkaji mengenai program acara gelar wicara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji bahasa yang digunakan pada acara gelar wicara di dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Memberikan masukan bagi moderator atau pemandu acara, baik dalam acara gelar wicara atau program acara lainnya dalam membuat strategi mewawancarai narasumber dengan menggunakan jenis tindak tutur direktif dan modus kalimat yang berbeda untuk mendapatkan informasi.
2) Memberikan masukan bagi penulis naskah wawancara acara gelar wicara untuk menentukan penggunaan bahasa yang tepat ketika memberikan pertanyaan kepada narasumber.

3) Memberikan masukan bagi masyarakat untuk dapat lebih bijak menggunakan tindak tutur direktif dengan modus kalimatnya ketika ingin mendapatkan informasi ataupun yang lainnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi, sehingga tata tulisnya harus mengikuti sistematika penulisan yang standar. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

Bab Pertama memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang terdiri dari batasan masalah penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab Kedua memaparkan tinjauan pustaka terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif dan gelar wicara *Mata Najwa*. Selain itu, dalam bab ini juga memaparkan landasan teoretis terkait dengan tindak tutur, tindak tutur direktif, modus tindak tutur, syarat-syarat *felicity condition*, penggunaan bahasa, peristiwa tutur, situasi tutur, teori gelar wicara, dan profil gelar wicara *Mata Najwa*. Landasan teoretis tersebut digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi masalah penelitian.

Bab Ketiga memaparkan desain penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab Keempat memaparkan deskripsi bentuk tindak tutur direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*, modus kalimat yang digunakan Najwa Shihab pada acara gelar wicara *Mata Najwa*, dan tingkat validitas tuturan direktif pada acara gelar wicara *Mata Najwa*. Bab Kelima memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi.